



JURNAL MUDABBIR Vol. 1 No. 2. 2021

# MUDABBIR

## (Journal Research and Education Studies)

Email : journalmudabbir@gmail.com

### PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK DI KELAS IX SMP NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN

Joni Adison<sup>1</sup>, Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: [1Jono.edison@gmail.com](mailto:1Jono.edison@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang tidak mau membantu temannya dalam belajar, adanya peserta didik yang tidak peduli saat temannya sakit, adanya peserta didik yang tidak peduli ketika temannya tidak memiliki uang, adanya peserta didik yang tidak mau belajar kelompok, adanya peserta didik yang tidak mau memberikan dukungan untuk teman yang berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan, (2) Perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan, dan (3) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan yang berjumlah 280 orang. Sampel penelitian diambil dengan rumus *simple cluster random sampling* sehingga sampel berjumlah 74 orang. Pengumpulan data menggunakan angket, analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase dan regresi linear. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi, (2) Perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi, dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan. Dari hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional sehingga dapat berperilaku prososial yang baik.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat. Salah satu tempat berkembangnya peserta didik selain dilingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah juga tidak kalah penting dalam membentuk kepribadian dari peserta didik.

Menurut Saefullah (2012:183) "Kepribadian peserta didik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional". Istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Saefullah, 2012:179).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial kepada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan" (Saefullah, 2012:179).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukan lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, melainkan keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dikenal dengan perilaku prososial.

Baron & Byrne, 2005 (Sabiq, 2012 : 56) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

William, 1981 (Dayakisni & Hudaniah 2009:161) menyatakan bahwa perilaku prososial secara lebih mendalam sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis yang menerima bantuan dari rendah menjadi lebih baik, dalam arti secara material ataupun psikologis.

Menurut Eisenberg & Mussen, 1989 (Dayakisni & Hudaniah, 2009:161) pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu: (1) Tindakan itu berakhir pada diri sendiri dan tidak

meminta imbalan pada pihak pelaku, (2) Tindakan itu hadir secara sukarela, (3) Tindakan itu menghasilkan hal-hal yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, rangsangan dari luar dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sabiq dan Djalali, 2012 (Winniarty, 2015:2), ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Asih dan Pratiwi, 2010 (Winniarty, 2015:2) bahwa kecerdasan emosi dan empati sangat mempengaruhi perilaku prososial seseorang.

Berdasarkan observasi penulis yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koto I Tarusan pada tanggal 16 Juli 2019. Penulis menemukan fenomena dalam lingkungan sekolah yaitu masih adanya peserta didik yang tidak mau membantu temannya dalam belajar, adanya peserta didik yang tidak peduli saat temannya sakit, adanya peserta didik yang tidak peduli ketika temannya tidak memiliki uang, adanya peserta yang tidak mau belajar kelompok, adanya peserta didik yang tidak mau memberikan dukungan untuk teman yang berprestasi.

Hal itu terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut bahwa adanya peserta didik yang tidak mau meminjamkan buku catatan kepada temannya ketika belajar karena bukan teman dekatnya, adanya peserta didik yang tidak mau menjenguk temannya yang sakit, serta adanya peserta didik yang tidak senang melihat temannya berprestasi. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik di Kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari kecerdasan emosional (X) dan perilaku prososial (Y). Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta didik yang berpengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik di kelas IX Negeri 1 Koto I Tarusan. Populasi dalam penelitian ini bejumlah 280 peserta didik yang berada di kelas IX Negeri 1 Koto I Tarusan. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 73,68 digenapkan menjadi 74 orang responden. Setelah jumlah sampel diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengambilan sampel dari populasi.

Berdasarkan sifat ataupun karakteristik objek dan populasi yang telah ditentukan maka teknik pengambilan sampel ini menggunakan *simple cluster random sampling*. *Simple cluster random sampling* bertujuan memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu pada masing-masing *cluster* untuk memiliki kemungkinan atau peluang diambil sebagai sampel.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval. Menurut Riduwan (2010:85) "Data interval adalah data yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai jumlah yang sama". Jadi data yang diintervalkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik. Menurut Arikunto (2006:129) "Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh".

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Yusuf (2005:252) "Kuesioner atau angket merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu, yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data". Selanjutnya menurut Siregar (2013:44) "Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu rangkaian pernyataan yang berubungan dengan topik tertentu untuk memperoleh data yang diinginkan. Instrumen penelitian ini adalah teknik dan alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket sebanyak 89 item pernyataan kepada 74 responden maka diperoleh deskripsi mengenai gambaran kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. Kecerdasan Emosional**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
374 – 445	Sangat Tinggi	0	0,00
	Tinggi		
302 – 373	Tinggi	10	13,51
	Cukup Tinggi		
230 – 301	Cukup	62	83,78
	Tinggi		
158 – 229	Rendah	2	2,71
	Sangat Rendah		
86 – 157	Sangat	0	0,00
	Rendah		
<b>Jumlah</b>		<b>74</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1 di atas dapat diketahui gambaran kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan secara umum, bahwa dari 74 peserta didik, tidak seorangpun dari mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi dan sangat rendah, kemudian 10 peserta didik (13,51%) berada pada kategori tinggi. Kemudian sebanyak 62 peserta didik (83,78%) berada pada kategori cukup tinggi dan 2 peserta didik (2,71%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti secara umum kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi yakni sebanyak 62 peserta didik (83,78%).

### **Perilaku Prososial**

Deskripsi mengenai perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2. Perilaku Prososial**

Klasifikasi	Kategori	F	%
374 - 445	Sangat Tinggi	0	0,00
302 - 373	Tinggi	18	24,32
230 - 301	Cukup Tinggi	51	68,92
158 - 229	Rendah	5	6,76
86 - 157	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah		74	100,0

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 2 di atas dapat diketahui gambaran perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan secara umum bahwa dari 74 peserta didik, tidak seorangpun dari mereka yang memiliki perilaku prososial yang sangat tinggi dan sangat rendah, 18 peserta didik (24,32%) pada kategori tinggi, 51 peserta didik (68,92%) pada kategori cukup tinggi. Kemudian 5 peserta didik (6,76%) berada pada kategori rendah. Hal berarti perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi yakni sebanyak 51 peserta didik (68,92%).

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS versi 20.0* yang hasilnya dapat dilihat pengaruh hubungan interpersonal terhadap hasil belajar peserta didik pada tabel berikut:

**Tabel 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik**

#### **Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.560 <sup>a</sup>	.262	.511	31,038

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan analisis data pada Tabel 3 di atas menunjukkan arah regresi antara variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial belajar peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan menghasilkan koefisien sebesar 0,560 dan konstanta sebesar 123,850. Dengan demikian, bentuk pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi.  $\hat{y} = 123,850 + 0,560X$ . Besarnya pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial berdasarkan uji regresi sebesar 0,262 atau 26,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangannya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik sebesar 26,2%. Sedangkan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kecerdasan emosional peserta didik dalam mendeskripsikan data tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan secara umum, bahwa dari 74 peserta didik, tidak seorangpun dari mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi dan sangat rendah, kemudian 10 peserta didik (13,51%) berada pada kategori tinggi. Kemudian sebanyak 62 peserta didik (83,78%) berada pada kategori cukup tinggi dan 2 peserta didik (2,71%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti secara umum kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi yakni sebanyak 62 peserta didik (83,78%).

Menurut penelitian Husada (2013:46) menyatakan kecerdasan emosional seseorang terlihat dari beberapa aspek, yaitu kesadaran diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Selanjutnya pengaturan diri yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kecerdasan emosional juga terlihat dari kemampuan motivasi menggunakan hasrat, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. dapat menginspirasi orang lain untuk bersemangat. Selanjutnya memiliki empati, kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Terakhir yaitu keterampilan sosial, kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang ini memiliki ciri-ciri yaitu ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana remaja mampu membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya Semibiring (2015:82) bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat menumbuhkan rasa empati, sehingga orang dengan rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Kemampuan dan kecenderungan untuk melakukan empati dengan orang lain merupakan kunci pendorong bagi perilaku prososial.. Kecerdasan emosi juga akan berwujud dalam bentuk emosi yang terkendali. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik dan melihat persoalan secara objektif. Kematangan emosi sebagai keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya individu mampu memberikan atau berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian maka kecerdasan emosi yang dimanifestasikan dalam bentuk tumbuhnya rasa empati serta kemampuan mengendalikan emosi makin berhubungan dengan perilaku prososial individu

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional merupakan salah satu penentu seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan memperlihatkan perilaku prososial yang baik juga, karena kecerdasan emosional merupakan dasar dari perilaku prossosial. Peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memperlihatkan perilaku prososial yang sejalan dengan kecerdasan emosional.

### **Perilaku Prososial**

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan secara umum bahwa dari 74 peserta didik, tidak seorangpun dari mereka yang memiliki perilaku prososial yang sangat tinggi dan sangat rendah, 18 peserta didik (24,32%) pada kategori tinggi, 51 peserta didik (68,92%) pada kategori cukup tinggi. Kemudian 5 peserta didik (6,76%) berada pada kategori rendah. Hal berarti perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi yakni sebanyak 51 peserta didik (68,92%).

Sumarsongko (2015:3) Perilaku prososial adalah tindakan yang ditujukan kepada orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu, walaupun tindakan itu sebenarnya tidak mempunyai manfaat dan keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya dan tindakan itu dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Menurut Sabiq, (2012: 56) bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Selanjutnya Nugroho dkk (2015:67) menyatakan bahwa beberapa aspek prososial diantaranya adalah berbagi dan menderma. Kemampuan berbagi dan berderma tidak akan muncul tanpa adanya

kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan dan dibutuhkan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan berempati yang baik yang selanjutnya kemampuan empati tersebut akan dijadikan dasar dalam melakukan tindakan-tindakan prososial. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Berdasarkan teori di atas, perilaku prososial merupakan bentuk tindakan dari seseorang yang bermanfaat bagi orang lain. Perilaku ini muncul dengan alasan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus hidup dalam lingkungan sosial. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari penolong dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Prososial**

Pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan dapat digambarkan bahwa diperoleh arah regresi antara variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial menghasilkan koefisien sebesar 0,560 dan konstanta sebesar 123,850. Dengan demikian, bentuk pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat dinyatakan oleh persamaan regresi.  $\hat{y} = 123,850 + 0,560X$ . Besarnya pengaruh yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial berdasarkan uji regresi sebesar 0,262 atau 26,2%.

Penelitian Sabiq dan Djalali (2012:13) bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Arah hubungannya positif menunjukkan bahwasemakin tinggi kecerdasan emosi santrimaka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasanemosi maka semakin rendah perilaku prososialnya. Namun hal yang berbeda dikemukakan oleh Yantiek (2014:25) bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja. Semakin tingginya kecerdasan emosi siswa, semakin tingginya perilaku prososial dan sebaliknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Taylor dkk. 2009 (Maghfiroh, 2017:199-200) di California, Los Angeles pada tahun 1987 menemukan kecerdasan emosional tinggi khususnya empati dapat meningkatkan perilaku prososial. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian kepada mahasiswa yang telah dilakukan Taylor bersama rekannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki empati yang lebih besar. Sehingga memungkinkan untuk melakukan perilaku prososial daripada mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, bahkan dalam kondisi yang demikian seseorang dapat memutuskan untuk menolak melakukan perilaku prososial. Subjek yang berada dalam kondisi empati tinggi mengalami pengalaman empati yang lebih baik, seperti tercermin pada perasaan simpati, iba, dan mudah tersentuh, sehingga mereka dapat merasakan penderitaan orang lain seolah-olah secara pribadi mengalami kejadian

tersebut. Pengambilan perspektif dari seseorang yang berada dalam kesulitan ini dapat meningkatkan perilaku prososial.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial ialah jika semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan tinggi juga perilaku prososialnya. Sebaliknya jika rendah kecerdasan emosional seseorang maka perilaku prososialnya juga rendah. Keduanya tergantung kepada rasa empati yang dimiliki, karena dari sana bisa terlihat tingginya kecerdasan emosional dan memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku prososial dan juga merasakan apa yang sedang dialami terlihat dari perasaan simpati, iba, dan mudah tersinggung seolah-olah secara pribadi mengalami kejadian tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi.
2. Perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan berada pada kategori cukup tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik di kelas IX SMP Negeri 1 Koto I Tarusan.

## REFERENSI

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Husada, A. K. 2013. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Maghfiroh. 2017. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *IJEE: Indonesian Journal of Elementary Education*, 1(1).
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi psikologi uns. *Wacana*, 7(2).
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sabiq, Zamzami . M. A. D. 2012. Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona , Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53-65.
- Saefullah, U. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *Analitika*, 7(1), 1-11.
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumarsongko, S. 2015. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Satpam PT Danliris Surakarta. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Winniarthy, G. F. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2.
- Yantiek, Ermi. 2014. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01)
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.